



Metafora Klub Sepak Bola (Sebuah Studi Permulaan)

Football Club Metaphor (A Preliminary Study)

Icuk Prayogi¹, Siswanto PHM¹, Zainal Arifin¹

¹Universitas PGRI Semarang

icukprayogi@upgris.ac.id

ABSTRAK

Artikel sederhana ini mendeskripsikan apa saja metafora yang sering melekat pada klub sepak bola. Teori yang digunakan adalah teori metafora konseptual Lakoff dan Johnson. Metode penyediaan data yang diterapkan adalah mengambil dari korpus bahasa Indonesia Universitas Leipzig Jerman dan dilengkapi dengan pencarian menggunakan kata kunci tertentu di *Google*. Dari data yang tersedia didapatkan metafora yang mengambil domain orientasional, baik vertikal maupun horizontal, serta metafora lain semacam metafora tentang menang, kalah, imbang, hingga strategi

Diterima: 16 Januari 2022

Revisi: 19 Januari 2022

Dipublikasikan: 20 Januari 2022

ABSTRACT

This article describes the metaphors that are often attached to football clubs. The theory used is Lakoff and Johnson's conceptual metaphor. The data were collected by conducting corpus query in the Leipzig Corpora Collection (LCC) of the University of Leipzig, Germany, and completed with some searches using specific keywords on *Google*. From the available data, we get metaphors that take orientational domains, both vertically and horizontally, and other metaphors, such as metaphors about winning, losing, draw score, and developing strategy.

Kata kunci: *metafora konseptual, klub sepak bola, horizontal, vertikal, dinamika klub*

PENDAHULUAN

Uang yang dihabiskan untuk olahraga, misalnya dalam sponsorship meningkatkan minat di sektor ini dan menjadikannya industri yang terus berkembang (Kurak et al., 2021). Sepak bola sebagai salah satu olahraga yang menjadi industri di seluruh dunia diilhami dari perkembangan klub-klub sepak bola Eropa. Artikel de Whitte dan Zglinksi (2021) menunjukkan bahwa terus ada dorongan yang kuat dalam sepak bola untuk meniru elemen budaya Model Olahraga Eropa, misalnya komitmen terhadap identitas, prestasi olahraga, dan solidaritas. Karena merupakan bagian dari budaya industrial yang modern, sepak bola tentu mempunyai leksikon khas yang awalnya meminjam bidang-

bidang lain, termasuk di dalamnya dengan cara yang metaforis. Artinya, sepak bola menggunakan peristilahan bidang lain yang sekiranya dapat membahasakan apa pun dalam sepak bola dengan lugas dan mudah dipahami. Peristilahan tersebut digunakan secara luas baik sepak bola pada level olahraga semata maupun olahraga prestasi. Pada olahraga prestasi, sepak bola dimainkan pada tingkat antarwilayah, antarnegara, hingga klub.

Adapun pertandingan antarklub berlangsung hampir setiap hari di seluruh negara. Siapa pun bisa mengakses laman *livescore.com* guna mengecek skor sementara, jadwal, maupun hasil pertandingan antarklub yang resmi di seluruh dunia. Namun demikian, tidak semua orang memahami apa yang dimaksud dengan klub sepak bola. Dugaan awal dimulai dari kajian Prayogi (2013) tentang tujuh domain sumber metafora, yakni peperangan, perkelahian, perburuan, kejahatan, kunjungan, kerajaan, dan perjalanan. Tulisan tersebut dianggap kurang komprehensif karena data dikumpulkan hanya lewat berita daring, jumlah halamannya dibatasi oleh panitia seminar, serta dikerjakan secara terburu. Secara mental metafora bersifat spesifik yang berlaku pada bahasa di satu tingkat analisis, tetapi mungkin universal di tingkat yang lain (Casasanto, 2013). Salah satunya dalam bidang sepak bola. Dengan menggunakan metafora, manusia mengasosiasikan dua konsep yang berbeda dalam rangka mendeskripsikan apa yang sedang dialami (Derwent & Inan, 2015).

Di kalangan suporter, misalnya, Argan, dkk. (2018) menunjukkan ada enam kategori yang menggunakan metafora dalam nyanyian suporter sepak bola, yakni hasrat (*passion*), kekuatan (*power*), sifat alamiah (*nature*), simbol (*symbol*), hidup (*life*), dan kefanatikan (*fanatic*). Sedangkan pada akhir 90-an karakter universal dari banyak metafora konseptual yang diwujudkan terlalu ditekankan, dalam beberapa tahun terakhir budaya memainkan peran penting dalam motivasi semua jenis metafora konseptual (Torres Soler, 2021), termasuk mungkin salah satunya adalah metafora konseptual tentang klub sepak bola. Oleh sebab itulah, artikel ini membahas penggunaan metafora konseptual dalam pemberitaan dan atau diskusi tentang klub sepak bola.

METODE

Penyediaan data dilakukan dengan pengamatan pada korpus Universitas Leipzig (<https://corpora.uni-leipzig.de/>) menggunakan kata-kata kunci semacam *klub* atau *bola*. Selanjutnya, guna memperkaya data, dilengkapi dengan pencarian menggunakan kata kunci tertentu di *Google*. Tiap kalimat yang muncul pada korpus dan hasil penelusuran

peramban diidentifikasi, kemudian diinventarisasi, terakhir dikelompokkan berdasarkan karakteristiknya. Data yang dimaksud berupa kalimat-kalimat yang mengandung ungkapan metaforis. Data dan pengklasifikasiannya diinterpretasi dan dijabarkan secara deskriptif.

KLASIFIKASI METAFORA KLUB SEPAK BOLA

Pada bagian ini dibagi menjadi beberapa metafora, yakni metafora dimensional, metafora vertikal, metafora horizontal, metafora tentang menang, kalah, imbang, strategi, serta terakhir adalah kompetisi.

1. Metafora Dimensional

Metafora yang berdimensi dalam teori Lakoff dan Johnson (1980) tergolong dalam metafora orientasional. Dimensi Klub sepak bola diimajinasikan berbentuk seperti benda yang mempunyai ukuran, yakni besar dan kecil, sehingga ada sebutan klub besar dan klub kecil. Keduanya mempunyai nama lain, yakni klub raksasa dan klub gurem. Berikut contohnya.

- (1) Hulk yang bersinar bersama FC Porto memang sudah menjadi incaran banyak *klub besar* Eropa.
- (2) Selain Torres, ada lima pemain bintang lain yang mengakhiri kariernya di *klub kecil*, seperti yang dikutip dari situs Sportskeeda.
- (3) Ia menangani *klub raksasa* Portugal, FC Porto, berbekal minim pengalaman.
- (4) Salah satu *klub gurem* Liga Inggris diketahui baru saja merampungkan proses akuisisi dan sekarang telah resmi berpindah tangan ke pemilik anyar mereka, taipan muda sukses berdarah Prancis.

Pada contoh (1) yang dimaksud klub besar adalah klub yang mempunyai reputasi cemerlang dan dukungan finansial yang melimpah, sedangkan klub kecil (2) adalah klub yang tidak berprestasi dengan pendanaan cekak. Ungkapan klub raksasa (3) digunakan sebagai pilihan lain dari klub besar, sedangkan klub gurem (4) digunakan untuk menggantikan klub kecil. Dengan demikian, besar diidentikkan dengan bagus, kecil dengan kurang bagus. Dengan kata lain, BESAR ADALAH BAGUS, KECIL ADALAH JELEK.

2. Metafora Papan: Vertikal

Adapun secara prestasi dan performa, klub terbagi atas tiga macam: klub papan atas, klub papan tengah, dan klub papan bawah. Pembagian ketiganya didasarkan atas klasemen. Di sini berlaku rumus HIGH IS GOOD, DOWN IS BAD seperti yang ditunjukkan oleh Lakoff dan Johnson (1980). Berikut contohnya.

- (5) Enam *klub papan atas* Liga Primer Inggris memutuskan bergabung ke European Super League (ESL).
- (6) Duel *Klub Papan Tengah* Liga Inggris, Spurs Sukses Bekap Arsenal 2-1
- (7) Namun, di Serie A Diego Milito dan kawan-kawan *terpaku di papan bawah* klasemen.

Kata *papan* pada ungkapan *klub papan atas*, *klub papan tengah*, dan *terpaku di papan bawah* berasosiasi dengan klasemen berdasarkan hasil pertandingan-pertandingan yang dijalankan. Papan sering digunakan secara tradisional untuk menunjukkan pengumuman. Klub yang poinnya paling banyak ditempatkan di atas, berurutan ke bawah berdasarkan nilai masing-masing klub. Dengan demikian posisi atas-tengah-bawah diketahui menunjukkan bagus atau tidaknya performa tim. Dengan kata lain, ATAS ADALAH BAGUS, BAWAH ADALAH JELEK. Oleh sebab itu, simak metafora tentang posisi ATAS berikut.

- (8) Pasalnya, Los Blancos berambisi kembali memuncaki klasemen sementara.
- (9) Sementara dipertandingan lainnya, Arsenal kembali menguasai puncak klasemen Liga Primer Inggris.
- (10) Klub bermarkas di Etihad Stadium ini juga belum tergeser dari puncak klasemen sementara Premier League
- (11) Juve pun tetap berada di atas klasemen untuk menjuarai Liga Serie-A.
- (12) Sebagai tuan rumah, Luca Toni dkk juga masih unggul di tangga klasemen.

Ungkapan *memuncaki* (8), *menguasai puncak* (9), *tergeser dari puncak* (10), *di atas klasemen* (11), dan *unggul di tangga* (12) adalah contoh bagaimana ATAS ADALAH BAGUS. Perjuangan untuk meraih posisi teratas pun merupakan persaingan yang seru untuk disimak tiap pekannya. Berikut adalah beberapa metafora yang menunjukkan bahwa semakin atas posisi sebuah klub maka semakin dianggap berprestasi klub tersebut.

- (13) Dengan satu laga tunda, mereka *berpeluang menyodok ke tiga besar*.
- (14) Hasil itu membuat Setan Merah *menipiskan jarak* dengan Chelsea yang memuncaki klasemen sementara.
- (15) Poin Setan merah masih bisa *dilampaui* oleh Wolfsburg yang duduk di peringkat dua klasemen sementara.

- (16) Tambahan tiga poin saat ini sudah cukup membuat Novara *melesat ke posisi tujuh* klasemen sementara.

Kata *berpeluang* pada kalimat (13) dalam frasa *berpeluang menyodok tiga besar* bernuansa positif karena mempunyai unsur harapan dibandingkan, misalnya, kata *terancam* atau *ditakutkan*. Ungkapan *menipiskan jarak, dilampaui, dan melesat ke posisi tujuh* pada nomor kalimat (14—16) yang juga bernuansa positif. Kepositifan tersebut dapat dilihat dari hasil usaha menaikkan posisi pada klasemen. Adapun jika gagal mempertahankan posisi atas atau gagal naik ke atas, klub tersebut dianggap sedang kurang bagus. Berikut contohnya.

- (17) Dengan satu laga tersisa, maka akan *sangat sulit* bagi tim asuhan Didier Deschamps ini untuk *merebut* posisi teratas klasemen akhir.
- (18) Sayang, perolehan tersebut *tak mampu mengontrol* posisi mereka di tabel klasemen.
- (19) Keduanya akan coba *diganjal* oleh Catania dan Genoa *dalam usaha memperbaiki posisi* di papan klasemen sementara

Kata-kata semacam *sangat sulit ... merebut* (kalimat 17), *tak mampu mengontrol* (18), dan *diganjal ... dalam usaha memperbaiki posisi* (19) bernuansa negatif atau jelek karena tidak mampu naik posisi. Dengan demikian, bawah dianggap jelek. Contoh-contoh bahwa BAWAH adalah jelek dapat disimak sebagai berikut.

- (20) Di klasemen Liga Inggris, tim besutan Arsene Wenger ini harus rela *terlempar* dari big four.
- (21) Misha menuturkan, dia tak pernah meremehkan Arema yang sebelum laga ini merupakan *penghuni dasar* klasemen.
- (22) Alhasil, kini mereka *terdampar di dasar* klasemen dan Mark Hughes didepak dari kursi pelatih.
- (23) Apalagi saat ini, Persija sendiri dalam kondisi sangat memprihatikan setelah *terperosok di posisi juru kunci* klasemen sementara.
- (24) Tergabung di Grup B bersama Suriah, Irak dan Singapura, Indonesia *terbenam di dasar* klasemen
- (25) Kekalahan dari MU membuat Cardiff *gagal keluar dari dasar* klasemen.
- (26) PSAP saat ini *terpuruk di dasar* klasemen ISL.

Contoh kalimat (20) termuat seolah Arsenal adalah sesosok objek yang terlempar dari empat besar 'empat teratas'. Keterlemparan ini dianggap sesuatu yang buruk apalagi dengan ungkapan semacam *penghuni dasar* (21), *terdampar di dasar* (32), *terperosok di posisi juru kunci* (23), *terbenam di dasar* (24), *gagal keluar dari dasar* (25), atau *terpuruk di dasar* (26). Ungkapan-ungkapan yang memperlihatkan posisi bawah tersebut

bernuansa negatif. Jeleknya posisi tersebut diketahui dari kata kurang positif *semacam terdampar, terperosok, terbenam, gagal keluar, dan terpuruk*.

3. Metafora Pacuan Kuda: Horizontal

Klub-klub sepak bola saling bertanding satu sama lain untuk mendapatkan gelar atau prestasi. Susunan klub pada klasemen sementara sering berubah dinamis hingga menjadi klasemen akhir. Perubahan itu disebabkan oleh perolehan skor tiap pertandingan setiap pekannya. Dalam semua kompetisi, ada beberapa klub yang berambisi menjadi juara alias mengumpulkan poin terbanyak, ada pula yang memperbaiki posisi mereka tahun lalu, atau setidaknya tidak didegradasi ke kompetisi level di bawah yang sekarang mereka ikuti. Metafora yang terlihat untuk mengumpulkan poin terbanyak ini justru lebih mirip lomba pacuan kuda. Berikut contohnya.

(27) Total 20 "kuda pacu" pun akan mulai berderap menuju misinya masing-masing.

(sumber: <https://sport.detik.com/sepakbola/liga-inggris/d-2981674/20-kuda-pacu-premier-league-mendekati-garis-start-dan-siap-berderap>)

(28) Mancini: Ada 5-6 Kuda Pacu Premier League

(sumber: <https://www.viva.co.id/bola/liga-inggris/119965-mancini-ada-5-6-kuda-pacu-premier-league>)

Pelatih Manchester City, Roberto Mancini, dengan jelas menyebut bahwa ada beberapa klub yang bersaing menjadi juara. Klub-klub inilah yang disebut sebagai kuda pacu. Dengan metafora *pacuan kuda* sebagai prototipenya, persaingan antarklub ini kemudian dapat dijabarkan ke metafora-metafora berikut.

(29) Saat itu Juventus *disalip* Lazio dan harus rela menjadi runner up.

(30) MU memepet Chelsea di puncak klasemen dengan hanya *tertinggal* satu poin.

(31) Milan memang terus *menguntit* pimpinan klasemen Juventus.

(32) Pasalnya, saat ini La Vecchia Signora masih *tercecer* di urutan tiga klasemen sementara Grup B dengan koleksi dua poin.

(33) Stankovic yakin Inter masih dapat *finish* di urutan ketiga klasemen.

(34) Tim besutan Diego Simeone itu saat ini *tertinggal* delapan poin dari Barcelona di puncak klasemen.

Bentuk *disalip, memepet, menguntit, tercecer, masih dapat finish di urutan ketiga, dan tertinggal* pada kalimat 10—14 di atas adalah ungkapan-ungkapan yang menunjukkan adanya adu lari, seperti pacuan kuda. Balapan adalah tentang siapa yang mencapai garis finis lebih dulu sehingga memungkinkan adanya salip-menyalip (kalimat 10). Kata

memepet dan *menguntit* pada kalimat 11 dan 12 berarti berada persis di belakang objek. Adapun kata *tercecer* bersinonim dengan *terseok-seok* dan ini menggambarkan posisi yang ada di belakang (13). Ungkapan masih dapat finish di urutan ketiga juga merupakan metafora yang mencampurkan antara jumlah poin dengan urutan. Demikian juga kata *tertinggal* (15) yang diartikan memperoleh poin jauh lebih sedikit, padahal membutuhkan delapan poin agar posisi dalam adu lebih dulu sampai finish ini imbang. Dari semua metafora adu lari kuda, dapat dikatakan bahwa metafora ini bersifat horizontal.

Terakhir, ungkapan yang bermakna 'mengalahkan' tetapi diambil dari ungkapan yang bermakna 'menyalip' tersurat dalam dua contoh di bawah ini.

(35) Tentu saja hal itu akan terwujud bila Ronaldinho dkk bisa *mengandaskan* perlawanan Almeria.

(36) Jika tidak, bukan tidak mungkin musuh bebuyutan Barcelona itu akan *melibas* Lionel Messi cs. di perempat final nanti.

Kata *mengandaskan* dan *melibas* digunakan untuk makna 'mengalahkan', alih-alih memilih kata *menyalip*. Justru jika digunakan kata *menyalip*, sepertinya ungkapannya tidak berterima.

(35a) *Tentu saja hal itu akan terwujud bila Ronaldinho dkk bisa *menyalip* perlawanan Almeria.

(36a) *Jika tidak, bukan tidak mungkin musuh bebuyutan Barcelona itu akan *menyalip* Lionel Messi cs. di perempat final nanti.

Ditunjukkan pada (35a) dan (36a) penggunaan kata *menyalip* tidak berterima. Kata ini memang juga digunakan dalam konteks klub, namun lebih pada perolehan angka atau perebutan pemain seperti berikut.

(37) Tak mustahil Barca mengejar bahkan *menyalip* demi mempertahankan gelar juaranya.

(38) Manchester City siap *menyalip* Chelsea mendapatkan gelandang Tottenham Hotspur, Luca Modric.

4. Metafora tentang Menang

Komentator sepak bola biasanya mengkonseptualisasikan sepak bola sebagai perang (Yusuf, 2016). Demikian halnya dalam pemberitaan sepak bola, ada banyak metafora tentang mengalahkan dalam sepak bola, utamanya pada verba. Dua verba di bawah ini menarik karena memetaforakan kemenangan dengan pencukuran:

(39) Manchester United *mencukur* Wigan Athletic lima gol tanpa balas.

(40) Persija sukses *menggunduli* Persib Balikpapan tiga gol tanpa balas.

Kata *mencukur* (39) dan *menggunduli* (40) meminjam ranah cukur rambut. Di sini, kegiatan mencukur dan menggunduli digunakan untuk menggambarkan raihan kemenangan.

Selain rambut, ada pula metafora menang yang berkaitan dengan mulut. Berikut contohnya.

(41) Dua kartu merah menandai sukses Real Madrid *melumat* Sevilla.

(42) Valencia *membungkam* publik Atletico Madrid lewat gol tunggal David Villa.

Metafora *melumat* (41) dan *membungkam* (42) berkaitan dengan mulut. Kata *melumat* berkenaan dengan aktivitas mulut menelan sesuatu, sedangkan *membungkam* berhubungan dengan aktivitas mulut dalam berbicara. Kegiatan melumat mengesankan si pelumat lebih superior dibandingkan yang dilumat, sedangkan kegiatan membungkam menunjukkan bahwa menghentikan aktivitas berbicara lawan adalah sebuah kemenangan.

Selain berkaitan dengan kedua bagian kepala di atas, aktivitas yang digunakan untuk menggambarkan kemenangan adalah sebagai berikut.

(43) Milan sukses *menekuk* Juventus lewat penalti kontroversial Robinho

(44) Ketiga klub justru sukses *menggulung* lawan-lawannya.

(45) Fakta bahwa Deltras sukses *menggilas* Sriwijaya FC dan Persib tetap menjadi bahan acuan Persema.

Kata *menekuk* (43) yang digunakan sebagai verba metaforis ini awalnya diartikan sebagai mengubah benda lurus menjadi bengkok. Aktivitas menekuk memperlihatkan superioritas si penekuk. Demikian pula pada contoh (44), *menggulung* memperlihatkan superioritas si penggulung. Kalau biasanya karpet atau tikar yang biasa digulung, kali ini digunakan untuk menggambarkan kemenangan atas klub yang digulung. Adapun kata *menggilas* (45) sebelumnya berarti 'menindih dengan benda bulat', namun digunakan untuk menandai superioritas si penggilas atas yang digilas. Pemberitaan dalam sepak bola menggunakan terminologi yang pada umumnya sama dengan komentator pertandingan. Menurut Berg (2011), komentator sengaja menggunakan terminologi perang dalam mengomentari sepak bola agar aksi-aksi di lapangan lebih mudah dipahami dan menimbulkan emosi tertentu.

Mengambil duel sebagai salah satu domain sumber metafora sepak bola berarti mendekatkan pemahaman pada aktivitas yang lebih “primitif” demi persaingan atau perebutan secara intuitif daripada sekadar demi kesehatan atau hiburan dengan berebut bola yang lebih modern. Duel adalah pertarungan fisik individu antarmanusia dengan pemenangnya sebagai solusi suatu persoalan. Adapun metafora duel dapat dilihat pada contoh-contoh di bawah ini.

(46) Los Blancos sendiri memiliki modal bagus dengan *menghajar* tuan rumah Real Betis lima gol tanpa balas di laga terakhir mereka.

(47) Juventus *menundukkan* perlawanan Cagliari dengan skor 2-0 dalam duel

(48) Itu bukti The Special One frustrasi tim asuhannya gagal *menaklukkan* Manchester United.

(49) Bek Jerman ini menjadi pahlawan saat *menumbangkan* Borussia Dortmund.

Kata *menghajar* (46), *menundukkan* (47), *menaklukkan* (48), dan *menumbangkan* (49) terkait dengan duel. Seluruh metafora tersebut dapat saling menggantikan satu sama lain karena memang hanya sebatas diksi, sebagai variasi bahasa. Metafora menang yang lebih “sadis” dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

(50) Karenanya, semangat Bontang untuk *menghancurkan* Persija di depan publiknya akan lebih terpicu.

(51) Liverpool jadikan Lyon *tumbal* sebelum Manchester United.

(52) Namun, Mazzarri Mereka *membantai* Leverkusen lima gol tanpa balas.

(53) Lampard kembali mencetak gol di beberapa menit setelah turun minum untuk *menghabisi* Portsmouth dan Salomon Kalou melengkapi penaklukan oleh Chelsea itu.

Kata semacam *menghancurkan* (46), *tumbal* (47), *membantai* (48), dan *menghabisi* (49) lebih “sadis” dibandingkan contoh-contoh sebelumnya (46—49). Penyngatan semacam itu digunakan agar dinamika sepak bola lebih seru lagi. Pertandingan sepak bola terlihat lebih intens ketika suasana seperti perang diciptakan oleh para komentator; itu dianggap sebagai perang yang indah antar negara alih-alih pertandingan untuk mendapatkan gelar (Mahmood-ul-Hassan et al., 2017).

5. Metafora tentang Kalah

Metafora tentang kekalahan banyak ditemukan dalam korpus. Dengan gampang, verba-verba aktif transitif metaforis pada contoh (35—49) diubah menjadi bentuk pasif. Di luar itu, setidaknya ada tiga metafora kekalahan yang dapat dicontohkan di sini. Berikut contohnya.

- (54) Persegres Gresik kembali *menelan* kekalahan.
- (55) Namun, Arjen Robben dan kawan-kawan *tumbang* di tangan Inter Milan dan Chelsea.
- (56) Padahal, The Hammers baru saja *takluk* dari Manchester United saat bertandang ke Old Trafford

Pada contoh (54) kekalahan adalah 'sesuatu yang ditelan' (dan pahit tentunya). Kata *tumbang* (55) dan *takluk* (56) juga digunakan untuk menggantikan kata *kalah*.

6. Metafora tentang Mengimbangi

Dalam sepak bola, mengimbangi berarti 'menyamai lawan', bisa berupa menyamai kekuatan atau poin. Jika dua klub yang bertanding menghasilkan skor identik, maka dianggap seri. Dalam liga, hasil seri menghasilkan poin satu. Berikut contoh metafora tentang mengimbangi dalam sepak bola.

- (57) Sepanjang babak pertama, APOEL mampu *menahan* imbang Madrid tanpa gol.
- (58) Namun, sejauh ini palang pintu Chelsea yang dikawal Gary Cahill cs masih bisa *membendung* serangan Birmingham dengan tenang.
- (59) Mereka kemudian memang berhasil *meredam* agresivitas Juventus.
- (60) Melawan PSMS, Persiba ditargetkan *mencuri poin*.

Pada contoh (57) kata *menahan* termasuk metaforis, demikian juga dengan *membendung* (58), *meredam* (59), dan *mencuri poin* (60). Tiga contoh yang pertama dapat dikaitkan dengan tekanan atau arus dan terkait dengan kekuatan, sedangkan contoh terakhir adalah kondisi saat klub tidak diunggulkan oleh banyak orang, tetapi ditargetkan mampu mengimbangi lawannya sehingga mendapatkan poin.

7. Metafora tentang strategi

Terdapat beberapa metafora tentang strategi permainan sepak bola. Berikut contohnya.

- (61) Sulit menjebol taktik *parkir bus* seperti yang biasa diterapkan Jose Mourinho? Striker Timnas Inggris, Wayne Rooney, sudah menemukan solusi itu.
- (62) Ia pun menyarankan Mourinho agar memakai sistem *pertahanan gerendel*, seperti yang ia lakukan dulu.
- (63) Memasuki babak kedua, Persegres masih tetap menguasai pertandingan dan beberapa kali melakukan *bombardir* ke gawang Singo Edan.

(64) Sejak kick off, PSPS langsung *menekan* pertahanan PSM.

(65) Separuh babak kedua Persisam berhasil *mengendalikan* permainan.

Strategi atau taktik *parkir bus* pada contoh (61) secara hakikat mirip dengan *pertahanan gerendel* (62) karena sama-sama defensif. Perbedaan keduanya, taktik parkir bus tidak berusaha mencari peluang menyerang balik, sedangkan pertahanan gerendel ditujukan justru untuk menyerang balik lawan. Sementara itu, tim lawan yang ofensif menggunakan metafora *bombardir* (63), *menekan* (64), dan *mengendalikan* (65) dalam rangka mencetak gol.

8. Metafora tentang Grup atau Kompetisi

Kompetisi sepak bola di banyak negara umumnya berjenjang. Mulai dari level distrik ke provinsi, hingga nasional. Sering kali penjenjangan kompetisi ini disebut dengan kasta. Simak kalimat-kalimat berikut.

(66) Dua musim bermain di Segunda Division, akhirnya mereka kembali lagi ke kompetisi *kasta tertinggi* di Spanyol itu.

(67) Maklum saja, Oldham yang berada di *kasta ketiga* kompetisi Inggris ini sedang mengalami krisis keuangan.

(68) Meski bertanding di Old Trafford, MU harus bekerja keras untuk menaklukkan klub yang bermain di divisi Blue Square Bet Premier atau divisi *kasta kelima* di Inggris itu.

Semakin tinggi kasta kompetisi, maka semakin bergengsi dan semakin berprestasi klubnya. Pada contoh (66) *segunda division* bermakna ‘divisi kedua’, yang pastinya ada kompetisi yang kastanya lebih tinggi, yakni *primera division*. Sementara itu hierarki dalam kompetisi liga Inggris terdapat setidaknya sepuluh divisi. Dari delapan kasta tersebut empat kasta teratas dihuni klub-klub profesional. Di bawahnya disebut klub-klub semi-profesional. Jadi, ada sepuluh kasta untuk liga ini.

Sementara itu dalam format setengah kompetisi, yakni di Liga Champions, terkadang ada penyebutan semacam dua metafora di bawah ini.

(69) Grup ini merupakan *grup maut* karena juga *dihuni* Real Madrid, Ajax Amsterdam dan Borussia Dortmund.

(70) Persaingan paling menarik akan tersaji di Grup D yang dilabeli sebagai *grup neraka*.

Kata *maut* (69) dan *neraka* (70) yang disandingkan dengan kata *grup* menjadikan kelompok-kelompok grup menjadi menakutkan. Yang dimaksud dengan keduanya adalah grup yang diisi oleh klub-klub yang menjadi favorit juara. Semakin banyak klub yang

menjadi favorit juara, dianggap makin menakutkanlah grup tersebut. Yang juga unik adalah penggunaan kata *dihuni* sehingga grup dimetaforakan sebagai semacam hunian dan yang menghuni sebagai penghuni.

Sementara itu, untuk menyebut lawan yang lebih difavoritkan menang, lawan disebut sebagai lawan berat, sedangkan yang lebih lemah disebut dengan lawan enteng seperti kedua contoh kalimat di bawah.

(71) Spanyol adalah lawan *berat* karena mereka memiliki Aguirre yang telah mampu mengubah dinamika tim.

(72) Benfica jelas bukan lawan *enteng*.

Kata *berat* dan *enteng* tidak berhubungan langsung dengan dimensi, melainkan dihubungkan dengan berat massa (*weight*). Jadi, yang dimaksud dengan lawan berat berarti mengangkat benda atau lawan tarung yang bermassa berat atau dengan kata lain: besar (lihat contoh 1 dan 3). Jika benda enteng, untuk mengangkatnya tentu lebih mudah dan kemungkinan bentuknya kecil (lihat contoh 2 dan 4). Jadi, jika dikaitkan dengan grup, yang dianggap persaingannya seru adalah grup dengan lawan-lawan yang berat, bukan grup dengan lawan-lawan enteng yang tidak difavoritkan menjuarai kompetisi.

Sementara itu, ada pula sebutan untuk klub yang sangat inkonsisten, yang disebut sebagai tim yoyo. Berikut contohnya.

(73) Itu jika klub berjudul The Gunners tersebut tak bisa mengubah performa sebagai *tim yoyo*.

(74) Publik sepak bola mungkin sudah ada yang familier dengan yo-yo club alias *tim yoyo*, yang mana berisikan para peserta liga yang sering bolak-balik promosi dan degradasi. (sumber: <https://www.indosport.com/sepakbola/20210829/tim-yoyo-di-liga-inggris-sukanya-bolak-balik-promosi-dan-degradasi>)

Pengertian *tim yoyo* pada kalimat (73) dan (74) berbeda. Sependek pengetahuan penulis, pengertian pada kalimat (74) adalah awal mulanya sekaligus yang paling sering digunakan oleh media massa berbahasa Inggris. Jelas klub yang berjudul “yo-yo” bukanlah klub yang diunggulkan menjuarai kompetisi.

9. Metafora Manajer/Pelatih

Dalam sepak bola Eropa, peran manajer biasanya merangkap sebagai pelatih kepala. Urusannya tidak hanya melatih dan merancang strategi, tetapi juga merekomendasikan klub untuk merekrut atau melepas pemain tertentu, mengatur tim

pemandu bakat, serta urusan wawancara dengan pers. Relasi manajer dan klub dicerminkan oleh metafora-metafora berikut.

- (75) Beberapa klub top Eropa pernah *ditanganinya*.
- (76) RD tidak memungkiri jika dirinya telah *dipinang* oleh sejumlah klub lokal.
- (77) *Pengasuh* klub lawannya, Cesare Prandelli, juga mengatakan pendapat yang sama bahwa gol itu berbau offside.
- (78) Hasil ini membuat tim *asuhan* Sir Alex Ferguson tak mungkin lagi terkejar rival terdekatnya, Liverpool.
- (79) Menurutnya, seorang Wenger telah banyak memberikan kontribusi bagi klub yang *dibinanya*.
- (80) Seperti yang dilansir Marca, Aragones rupanya tak tertarik lagi untuk *menukangi* sebuah klub.
- (81) Salah satu klub yang menginginkan servisnya adalah, Chelsea, yang kini *dipoles* oleh Jose Mourinho.

Pada kalimat (75) kata *ditangani* jelas bersifat metaforis sebab klub mempekerjakan pelatih atau manajer untuk melatih dan memanageri. Kata *menangani*, sebagai bentuk aktif dari *ditangani*, mempunyai bentuk dasar *tangan* dengan afiksasi *di-i* atau *meN-i*. Maknanya berbeda dengan bentuk dasarnya, yakni ‘melakukan sesuatu dengan tangan’. Makna metaforis dari *ditangani* adalah ‘diatur’. Jadi, klub memerlukan pelatih atau manajer untuk mengatur timnya. Adapun kalimat (76) kata *dipinang* seolah klub adalah peminang dari pelatih. Dengan kata lain, klub “menikahi” pelatih atau manajer. Hal ini wajar mengingat prestasi klub dalam sejarah sepak bola sering ditentukan oleh kepiawaian pelatih atau manajer. Sementara itu, pada kalimat (77) dan (78) kata *pengasuh* dan *asuhan* berasal dari bentuk yang sama, yakni *asuh*. Kata yang pertama disebut sebenarnya tidak terlalu umum dibandingkan kata yang kedua. Meskipun begitu, di sini peran pelatih atau manajer adalah sebagai pengasuh dari tim sepak bola klub. Jadi, klub ibaratnya orang tua seorang anak kecil, yang mempekerjakan pengasuh untuk anaknya. Berikutnya, pada kalimat (79) pelatih atau manajer adalah pembina dari tim suatu klub. Pengertian pembina tidak jauh berbeda dengan pengasuh, namun dalam kehidupan di luar sepak bola pembina mempunyai perbedaan makna yang cukup jauh dengan pengasuh karena pembinaan bisa semua usia, sedangkan pengasuhan umumnya hanya untuk yang berusia muda. Kemudian, pada kalimat (80) pelatih atau manajer adalah tukang yang dipekerjakan klub untuk timnya. Tim sepak bola terkesan seperti benda mati yang perlu ditukangi. Terakhir, pada kalimat (81) klub mempekerjakan

pelatih atau manajer sebagai tukang poles untuk memoles timnya sehingga dapat dikatakan *tim* dimetaforakan sebagai sepatu atau bodi kendaraan.

Jadi, berdasarkan contoh-contoh di atas, pelatih atau manajer adalah orang yang diperkerjakan klub untuk mengelola tim sepak bola dengan metafora semacam *ditangani*, *ditukangi*, *diasuh*, dan *dipoles*. Metafora tersebut menegaskan bahwa figur pelatih bagi pemain adalah sebagai pelindung, sedangkan bagi pemilik klub dan wasit, pelatih tidak lebih sebagai figur penentu keputusan (Dervent & Inan, 2015).

10. Metafora pemain sebagai bagian dari klub

Dalam sepak bola, komposisi pemain di setiap tim tidak selalu sama. Ada yang tetap tinggal, ada yang berpindah. Artinya, pemain sepak bola dapat dikategorikan sebagai aset tidak berwujud dan mendapatkan perlakuan yang layak sebagai aset tidak berwujud (Limba & Sapulette, 2021). Klub boleh menginginkan perekrutan pemain tertentu, boleh pula melepas. Cara merekrut bisa dengan memberikan trial, bisa pula dengan menawarkan transfer pada pemain yang masih terikat kontrak klub lain, menawarkan kontrak pada pemain bebas kontrak, dan bisa pula meminjam dari klub lain dengan kesepakatan tertentu. Berikut adalah metafora-metafora berdasarkan hal-hal tersebut.

a. Klub Mengincar Pemain

Keinginan klub merekrut pemain biasanya diketahui oleh pers meskipun terkadang hanya berupa spekulasi, rumor, atau hoaks. Terlepas dari apa pun kebenarannya, berikut beberapa metafora tentang keinginan klub merekrut pemain.

(82) Arsenal pun harus gigit jari karena klub Premier League tersebut juga tertarik *mendatangkannya*.

(83) Beberapa klub yang konon *naksir* dengan Vidic antara lain Juventus, Fiorentina dan Napoli.

(84) Tapi dengan kualitas yang dimilikinya, tentu banyak klub Eropa yang *melirik*nya.

(85) Karena Nani terus *digoda* tiga klub raksasa Italia.

Kata *datang* pada kalimat (82) tidak berarti sekadar datang, melainkan mengalami pemajemukan. Arti dari *mendatangkan* di sini adalah mengontrak. Ungkapan *naksir* (83) dan *melirik* (84) mempunyai makna yang sinonim dengan kata *datang* pada kalimat (82),

yakni ‘tertarik mengontrak’ tetapi belum pada tahap menawari kontrak sebagaimana kata *digoda* pada kalimat (85).

Bila ada klub yang lebih besar yang ingin “membuang” pemainnya, biasanya ke klub lebih kecil, digunakanlah istilah *menampung* seperti pada contoh berikut.

(86) Birmingham City dan Sunderland menjadi dua klub yang siap *menampung* striker asal Belanda ini.

Pada kalimat tersebut, klub yang bermaksud mengeluarkan pemainnya adalah klub yang lebih besar daripada klub Birmingham City dan Sunderland. Sebaliknya, jika ada klub lebih besar yang menginginkan pemain dari klub yang lebih kecil, digunakanlah kata yang mengandung unsur *pinang*. Contohnya pada data berikut.

(87) Toure menunggu *pinang* tiga klub raksasa Eropa.

Sementara itu, klub yang mentransfer pemain yang masih terikat kontrak dengan klub lain untuk menjadi pemainnya sering disebut dengan istilah *belanja*. Perhatikan contoh berikut.

(88) Paris Saint-Germain masih menjadi klub yang jor-joran dalam *belanja*.

Kata *belanja* (88) mengibaratkan klub seperti halnya manusia yang melakukan kegiatan belanja. Selain belanja, peristilahan militer dan berburu sering juga digunakan untuk masalah keinginan klub merekrut pemain. Berikut contohnya.

(89) Namun, bek tengah milik Torino ini membantah jika I Rossoneri menjadi *target* klub yang akan dibelanya.

(90) Kini *bidikan* utama klub yang bermarkas di San Paolo ini adalah Nainggolan.

(91) Bomber Sevilla, Alvaro Negredo, adalah salah satu pemain yang masuk *dalam radar* klub London Utara tersebut.

(92) Bekas klubnya, Munich dan klub Italia, Juventus menjadi dua klub yang kini juga tengah *mengincanya*.

(93) Penampilan impresif yang dia tunjukkan membuat beberapa klub elit Eropa tak henti *memburunya*.

Kata *target* (pada kalimat 89), *bidikan* (90), *dalam radar* (91), dan *mengincar* (92) merupakan contoh dari bidang militer. *Target* dan *bidikan* berkaitan dengan objek serangan, sedangkan *dalam radar* bermakna ‘dalam pantauan’. Sementara itu, kata *memburu* (93) berasal dari ranah perburuan (hewan).

b. Eksistensi Pemain Bersama klub

Transfer pemain antarklub sepak bola umumnya dilaksanakan dua kali dalam setahun. Ada pemain yang dikontrak secara gratis, ada yang diperpanjang kontrak, ada yang diputus kontrak, ada pula yang harus mengeluarkan biaya transfer untuk memutus kontrak pemain dari klub lain. Bagian ini membahas eksistensi pemain di klub, yakni ada yang datang dan pergi. Berikut contohnya.

- (94) Itu sama seperti harganya saat *diboyong* oleh direktur klub, Giuseppe Marotta pada awal musim.
- (95) Amauri sendiri *didatangkan* Juventus dari klub Palermo, Mei tahun lalu.
- (96) Saat ini, Gilardino masih *bertahan* di klub Serie A, Genoa.
- (97) Tapi Nesta memilih untuk *mengakhiri petualangannya di Milan*.
- (98) Dimitar Berbatov sudah memilih di mana klub yang akan menjadi *pelabuhan karier selanjutnya*.
- (99) Ditanya soal ini, Reina hanya bisa pasrah dan menunggu keputusan dari *klub inangnya*.
- (100) Sneijder mulai *membuka pintu* bagi klub lain yang ingin meminangnya.
- (101) Pemain ini masih menjadi milik klub Portugal, Sporting Lisbon yang juga *mantan* klub Ronaldo.

Kata *diboyong* (94) dan *didatangkan* (95) bermakna metaforis. Kata *diboyong* seolah-olah klub adalah manusia, sedangkan *didatangkan* tidak hanya bermakna 'datang', tetapi juga dikontrak. Sementara itu, kata *bertahan* (96) bermakna 'belum pindah'. Pada kalimat (97) ungkapan *mengakhiri petualangannya di Milan* bermakna pindah dari Milan yang sebelumnya merupakan destinasi petualangannya. Ini berbalik dengan ungkapan *pelabuhan karier selanjutnya* pada kalimat (98) sehingga jika keduanya disatukan, petualangan pemain sepak bola seolah seperti pelayaran perahu. Adapun *klub inang* pada kalimat (99) bermakna 'klub yang mengontrak' atau dengan kata lain 'klub yang mengontrak'. Pada kalimat (100) ungkapan *membuka pintu* berarti mempersilakan klub-klub untuk menawar transfer dan menawarinya kontrak karena si pemain memang ingin pindah. Sebutan unik untuk klub yang pernah mengontrak seorang pemain adalah kata *mantan* seperti pada kalimat (101).

Ada pula metafora yang menunjukkan jasa dari pemain yang menunjukkan ketidaksetaraan, yakni pemain seolah lebih besar dari klub.

- (102) Ia sempat *memperkuat* klub Persema Malang.

- (103) Selain itu, dia ingin *membawa* klub yang dimiliki keluarga Della Valle ini bisa finis di lima besar.
- (104) Namun Larsson mendobrak keraguan kalau dirinya sudah uzur dengan *menyumbang gelar* di dua klub itu.
- (105) Bojan juga ingin melakukan yang terbaik untuk fans Giallorossi dan *memberikan gelar* klub asuhan Luis Enrique itu.

Kata *memperkuat* (102) mengindikasikan sebelumnya klub lebih lemah sebelum si pemain datang, sedangkan (103) klub seolah-olah merupakan benda yang dibawa oleh si pemain sehingga pemain terlihat lebih superior dengan ungkapan *membawa klub*. Superioritas seorang pemain juga ditemukan pada kata *menyumbang* (104) dan *memberikan gelar* (105), padahal sepak bola adalah permainan tim dan faktor penentu juaranya sangat banyak.

Sementara itu, klub juga dapat lebih berjasa untuk si pemain sehingga terkesan tidak setara. Berikut contohnya.

- (106) Robinho *dibesarkan di Santos*, klub yang sama dengan yang dinaungi Pele sepanjang karirnya di Brasil.
- (107) Setelah memutuskan gantung sepatu, dia menjadi pelatih di klub yang telah *membesarkan namanya*, Partizan.

Kata *dibesarkan* (106) menjadikan Robinho awalnya selayak anak kecil, sedangkan pada contoh (107) frasa *membesarkan namanya* berarti namanya sebelumnya kecil. Besar-kecilnya nama merupakan metafora.

c. Klub Melepas Pemain

Hampir semua ungkapan tentang perginya pemain dari suatu klub bersifat metaforis. Ada pemain yang pergi sementara dengan dipinjam oleh klub lain, ada yang dijual, dan ada yang dilepas.

- (108) Itu seiring kepastiannya *dipinjam* oleh klub MLS DC United untuk satu tahun ke depan.
- (109) Allegri membantah klub akan *melego* Pato ke klub lain musim dingin ini.
- (110) Padahal, Mexes hanya mau *dijual* ke Milan atau sekalian dilego ke klub luar Italia.
- (111) Sebab, Valencia masih enggan *melepas* Mathieu ke klub lain.

Yang dimaksud dengan dipinjam pada kalimat (108) berarti si pemain yang masih terikat kontrak dengan suatu klub, tetapi jasanya dibutuhkan oleh DC United untuk sementara.

Adapun kata *melego* dan *dijual* (109 dan 110) adalah adanya biaya kompensasi oleh klub peminat untuk berpindah kontrak dari suatu klub ke klub lain. Sementara itu, kata metaforis *melepas* dapat berarti Mathieu dipinjam atau dijual.

SIMPULAN

Klub sepak bola dengan segala aktivitasnya sering dipikirkan dengan metafora. Berdasarkan deskripsi di atas, metafora-metafora klub sepak bola dapat diklasifikasikan menjadi metafora orientasional yang berisi metafora vertikal dan horizontal dan metafora tentang relasi antara klub, pelatih atau manajer, dan pemain. Alasan penggunaan metafora telah dikemukakan oleh Prayogi (2013) bahwa selain karena metafora merupakan cara berpikir yang alamiah, sepak bola juga dimainkan dan dinikmati masyarakat sebagai budaya baru, demikian juga kevariatifan istilah semakin kaya dengan adanya metafora-metafora dari para pewarta. Dalam hal ini kajian memang hanya berfokus pada klub, namun metafora yang ditemukan sangat melimpah. Klub sebagai produk budaya baru, dengan segala aktivitas internal maupun eksternal klub, selain sepak bola itu sendiri, turut bersumbangsih pada semakin banyaknya metafora dalam bahasa.

Artikel ini disusun dengan waktu yang cukup terbatas sehingga masih banyak metafora yang terdapat dalam sepak bola, dengan ranah sumber yang sangat variatif, yang belum dideskripsikan. Pendeskripsian pada artikel ini pun belum memuaskan penulis karena memang studi baru pada tahap permulaan. Oleh sebab itu, masih perlu penelusuran lebih luas dan lebih banyak, dengan pembahasan yang melibatkan artikel-artikel yang membahas metafora sepak bola dalam bahasa-bahasa lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Argan, M., Kaya, S., Özgen, C., Yetim, G., & İlbars, B. (2018). You'll Never Walk without Metaphor: A Study on the Football Chants. *Pamukkale Journal of Sport Sciences*, 11, 7–22.
- Berg, G. (2011). Football is War: A Case Study of Minute-By-Minute Football Commentary. *Veredas - Revista de Estudos Linguísticos*, 15(2), 83–93.
- Casasanto, D. (2013). Development of Metaphorical Thinking: The Role of Language. In M. Borkent, J. Hinnel, & B. Dancygier (Eds.), *Language and the Creative Mind* (p. 18). CSLI Publications.
- de Witte, F., & Zgliniski, J. (2021). The Idea of Europe in Football. *SSRN Electronic Journal*, 17. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3973962>

- Dervent, F., & İnan, M. (2015). Metaphorical Conceptualizations of Football Coach through Social Cognitive Theory. *Journal of Education and Training Studies*, 3(4), 158–168. <https://doi.org/10.11114/jets.v3i4.826>
- Kurak, K., Büyükçelebi, H., & Açak, M. (2021). Analysis of the Italian Football in the 2016 European Football Championship. *European Journal of Physical Education and Sport Science*, 6(12). <https://doi.org/10.46827/ejpe.v6i12.3684>
- Limba, F. B., & Sapulette, S. G. (2021). European Football Player Transfer Scheme according to IFRS and IAS: Case Study on Juventus Football Club S.p.A. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal) Humanities and Social Sciences*, 12. <https://doi.org/10.33258/birci.v4i4.3299>
- Mahmood-ul-Hassan, S., Tabassum, M. F., Ahmad, J., & Khan, S. (2017). The Implementation of Conceptual Metaphor Theory in The Context of Football and Linguistics. *The Shield - Research Journal of Physical Education & Sports Science*, 12(1), 67–83.
- Prayogi, I. (2013, September). Metafora dalam Berita Sepak Bola. *Prosiding Seminar Internasional Pertemuan Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia (PIBSI) XXXV*. Seminar Internasional Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) XXXV, Surakarta.
- Torres Soler, J. (2021). Variation in embodied metaphors: A contrastive analysis of taste metaphors in Spanish and English. *Complutense Journal of English Studies*, 29, 21–33. <https://doi.org/10.5209/cjes.71511>
- Yusuf, A. Y. (2016). Conceptual Metaphor in the Language of Football Commentary: A Cognitive Semantic Study. *Ganga Journal of Language and Literary Studies*, 5(4), 2–17.